



Eksplorasi Pengalaman Siswa Kelas VIII dalam Menghadapi Konflik Pertemanan di Era Media Sosial

Exploring Eighth-Grade Students' Experiences of Friendship Conflicts in the Social Media Era

Marwadah Syifa Faujiah^{1*}, Syifa Jauhar Nafisah², Sulastry Pardede³

¹Bimbingan dan Konseling, Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial, Universitas Indraprasta PGRI

Email: mawarsyifa19@gmail.com¹, syifajauhar03@gmail.com², las3pardede@gmail.com³

Article Info

Article history :

Received : 02-08-2026

Revised : 04-08-2026

Accepted : 06-08-2026

Published: 08-08-2026

Abstract

Please Friendship conflicts among adolescents are a social phenomenon that has become increasingly complex along with the growing use of social media as a space for interaction. Digital communication, which has limitations in conveying nonverbal expressions, may lead to misunderstandings, differences in perceptions, and tensions within friendship relationships. This study aims to explore the experiences of eighth-grade students in dealing with friendship conflicts in the social media era and to understand the meanings they assign to these experiences. This study employed a qualitative approach using a phenomenological method. Data were collected through in-depth interviews with eighth-grade students at SMP Harjamukti Depok and analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings revealed three main themes: students' experiences in dealing with friendship conflicts in the social media era, the meaning of conflict tension and emotional impacts, and the meaning of conflict experiences as a process of social learning. Friendship conflicts were not only influenced by the events that occurred but also by students' interpretations of messages, posts, and digital interactions. In addition to causing emotional impacts such as sadness, disappointment, and decreased self-confidence, conflict experiences also encouraged students to develop communication skills, emotional regulation, and wiser use of social media. This study demonstrates that friendship conflicts can become a part of adolescents' social and emotional development when supported by adaptive conflict resolution skills.

Keywords : Friendship Conflict, Social Media, Junior High School Students

Abstrak

Konflik pertemanan pada remaja merupakan fenomena sosial yang semakin kompleks seiring dengan meningkatnya penggunaan media sosial sebagai ruang interaksi. Komunikasi digital yang memiliki keterbatasan dalam menyampaikan ekspresi nonverbal dapat memunculkan kesalahpahaman, perbedaan persepsi, dan ketegangan dalam hubungan pertemanan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman siswa kelas VIII dalam menghadapi konflik pertemanan di era media sosial serta memahami makna yang diberikan siswa terhadap pengalaman tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap siswa kelas VIII SMP Harjamukti Depok dan dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan tiga tema utama, yaitu pengalaman siswa dalam menghadapi konflik pertemanan di era media sosial, pemaknaan ketegangan konflik dan dampak emosional, serta pemaknaan konflik sebagai proses pembelajaran sosial. Konflik pertemanan tidak hanya dipengaruhi oleh peristiwa yang terjadi, tetapi juga oleh proses interpretasi siswa terhadap pesan, unggahan, dan interaksi digital. Selain memberikan dampak emosional seperti rasa sedih, kecewa, dan kehilangan kepercayaan diri, pengalaman konflik juga mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan komunikasi, regulasi emosi,



serta penggunaan media sosial secara lebih bijaksana. Penelitian ini menunjukkan bahwa konflik pertemanan dapat menjadi pengalaman perkembangan sosial dan emosional bagi remaja apabila didukung dengan kemampuan penyelesaian konflik yang adaptif.

Kata Kunci : Konflik Pertemanan, Media Sosial, Bimbingan dan Konseling

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang ditandai dengan meningkatnya kebutuhan individu untuk menjalin hubungan sosial yang bermakna dengan teman sebaya. Pada tahap ini, teman sebaya menjadi salah satu sumber utama dukungan emosional, pembentukan identitas, serta pengembangan keterampilan sosial yang berperan penting dalam proses perkembangan remaja Wang et al., (2021). Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi, interaksi antarremaja tidak lagi terbatas pada komunikasi secara langsung, tetapi juga berlangsung secara intensif melalui berbagai platform media sosial. Kondisi tersebut memperluas kesempatan remaja untuk membangun dan mempertahankan hubungan pertemanan, sekaligus mengubah dinamika interaksi sosial yang mereka alami. Hubungan teman sebaya yang suportif diketahui berkontribusi terhadap kesejahteraan psikologis, kemampuan adaptasi sosial, serta perkembangan emosional remaja, sehingga kualitas hubungan pertemanan menjadi aspek yang penting untuk diperhatikan dalam kehidupan siswa (Mitic et al., 2021).

Meskipun hubungan pertemanan memiliki peran penting dalam perkembangan remaja, interaksi antarteman tidak selalu berlangsung secara harmonis. Perbedaan pendapat, kesalahpahaman, persaingan, hingga kurangnya komunikasi yang efektif dapat memicu terjadinya konflik dalam hubungan pertemanan. Pada era media sosial, dinamika tersebut menjadi semakin kompleks karena interaksi tidak hanya terjadi secara tatap muka, tetapi juga melalui berbagai platform digital yang memungkinkan penyebaran informasi, komentar, maupun respons secara cepat. Penggunaan media sosial dapat memperkuat kualitas hubungan pertemanan, namun di sisi lain juga berpotensi meningkatkan munculnya kesalahpahaman, konflik, serta berbagai pengalaman sosial negatif yang memengaruhi kesejahteraan remaja (Saefulloh et al., 2021). Di Indonesia, media sosial telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan remaja sehingga turut memengaruhi pola interaksi dan hubungan pertemanan. Penelitian Aulady & Harianto (2022) menunjukkan bahwa media sosial menjadi sarana penting dalam membangun dan mempertahankan hubungan pertemanan, tetapi juga dapat memunculkan permasalahan ketika terjadi perbedaan persepsi atau komunikasi yang kurang efektif. Selain itu, Ayub & Sulaeman (2022) menjelaskan bahwa penggunaan media sosial memberikan dampak positif maupun negatif terhadap interaksi sosial remaja, termasuk meningkatnya potensi kesalahpahaman dan terganggunya hubungan sosial apabila tidak disertai kemampuan berkomunikasi yang baik.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dalam kehidupan remaja menghadirkan manfaat sekaligus tantangan dalam membangun hubungan pertemanan. Penelitian Purboningsih et al., (2023) mengungkapkan bahwa media sosial menjadi sarana penting bagi remaja Indonesia untuk berkomunikasi, memperluas jaringan pertemanan, serta mempertahankan hubungan sosial. Namun, penggunaan media sosial juga meningkatkan risiko munculnya permasalahan interpersonal, seperti kesalahpahaman, konflik, dan tekanan emosional akibat interaksi di ruang digital. Sejalan dengan itu, Putri et al., (2023) menjelaskan bahwa interaksi di



media sosial dapat berkembang menjadi bentuk konflik yang lebih kompleks, termasuk cyberbullying yang berdampak pada kondisi psikologis dan hubungan sosial remaja. Selain itu, Krammer et al., (2023) menegaskan bahwa kemampuan remaja dalam menghadapi dan menyelesaikan konflik merupakan salah satu faktor penting yang mendukung terbentuknya serta terpeliharanya hubungan pertemanan yang sehat. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa konflik pertemanan di era media sosial merupakan fenomena yang perlu dipahami secara lebih mendalam karena tidak hanya memengaruhi kualitas hubungan sosial, tetapi juga proses perkembangan sosial dan emosional remaja.

Penelitian mengenai media sosial dan hubungan pertemanan telah banyak dilakukan. Luijten et al., (2022) meneliti hubungan penggunaan media sosial dengan kualitas pertemanan dan kesejahteraan psikologis remaja. Angelini et al., (2023) memfokuskan penelitian pada kualitas pertemanan, dukungan sosial daring, dan pengalaman emosional remaja dalam penggunaan media sosial. Sementara itu, Purboningsih et al., (2023) mengeksplorasi persepsi remaja Indonesia mengenai manfaat dan risiko penggunaan media sosial. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik mengungkap bagaimana pengalaman siswa sekolah menengah pertama dalam menghadapi konflik pertemanan di era media sosial, khususnya dalam konteks sekolah di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan perspektif yang berbeda dengan mengeksplorasi pengalaman subjektif siswa dalam menghadapi konflik pertemanan sebagai upaya memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika hubungan sosial remaja di era digital.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman siswa kelas VIII SMP Harjamukti Depok dalam menghadapi konflik pertemanan di era media sosial. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian mengenai hubungan pertemanan remaja di era digital serta menjadi dasar dalam penyusunan layanan bimbingan dan konseling yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi transendental yang dikembangkan oleh Moustakas (1994). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan mengeksplorasi pengalaman hidup (lived experience) siswa kelas VIII SMP Harjamukti Depok dalam menghadapi konflik pertemanan di era media sosial. Fenomenologi transendental memungkinkan peneliti memahami makna pengalaman yang dialami partisipan berdasarkan perspektif mereka sendiri melalui proses epoche atau bracketing, yaitu upaya mengesampingkan asumsi dan pengalaman pribadi peneliti selama proses penelitian. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini berupaya mengungkap esensi pengalaman siswa mengenai bentuk konflik yang dialami, respons yang muncul, strategi penyelesaian yang dilakukan, serta makna yang mereka peroleh dari pengalaman tersebut.

Partisipan

Partisipan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan partisipan berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Partisipan utama terdiri atas tiga siswa kelas VIII SMP Harjamukti Depok yang aktif menggunakan media sosial, pernah mengalami konflik pertemanan di media sosial, bersedia menjadi partisipan, serta mampu menceritakan pengalamannya secara mendalam. Untuk memperkuat kredibilitas data, penelitian ini



juga melibatkan seorang guru Bimbingan dan Konseling serta seorang wali kelas VIII sebagai informan pendukung yang memberikan informasi mengenai dinamika hubungan sosial siswa dan penanganan konflik pertemanan di lingkungan sekolah.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur sebagai teknik utama yang didukung oleh observasi dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman, perasaan, serta pemaknaan partisipan terhadap konflik pertemanan yang dialami di era media sosial. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai situasi lingkungan sekolah dan interaksi antarsiswa selama proses penelitian, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa profil sekolah, catatan penelitian, dokumen dari guru Bimbingan dan Konseling, serta dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian. Kombinasi ketiga teknik tersebut memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.

Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti (human instrument) yang berperan secara langsung dalam seluruh proses pengumpulan dan interpretasi data. Untuk menjaga konsistensi proses wawancara, peneliti menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur yang disusun berdasarkan fokus penelitian dan landasan teori mengenai konflik pertemanan, media sosial, serta pendekatan fenomenologi. Pedoman wawancara memberikan keleluasaan kepada partisipan untuk menceritakan pengalaman mereka secara mendalam sekaligus membantu peneliti mengeksplorasi informasi yang relevan dengan tujuan penelitian.

Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan tahapan fenomenologi transendental Moustakas (1994), yang meliputi epoche, horizontalization, clustering of meaning, penyusunan textural description, structural description, hingga perumusan essence of experience. Analisis diawali dengan mentranskripsikan seluruh hasil wawancara, kemudian peneliti mengidentifikasi pernyataan-pernyataan yang memiliki makna penting berkaitan dengan pengalaman partisipan. Selanjutnya, pernyataan tersebut dikelompokkan ke dalam tema-tema yang merepresentasikan pengalaman partisipan, disusun menjadi deskripsi tekstural dan struktural, serta diinterpretasikan untuk memperoleh esensi pengalaman siswa dalam menghadapi konflik pertemanan di era media sosial.

Keabsahaan Data

Keabsahan data dijaga melalui penerapan kriteria credibility, transferability, dependability, dan confirmability. Kredibilitas diperoleh melalui triangulasi sumber antara siswa, guru Bimbingan dan Konseling, dan wali kelas, serta member checking dengan meminta partisipan meninjau kembali ringkasan hasil wawancara. Transferability dilakukan dengan menyajikan deskripsi yang rinci mengenai konteks penelitian dan karakteristik partisipan, sedangkan dependability dan confirmability dijaga melalui dokumentasi seluruh proses penelitian, mulai dari pengumpulan data hingga analisis dan penarikan kesimpulan sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data menggunakan pendekatan fenomenologi transendental Moustakas menghasilkan tiga tema utama yang menggambarkan pengalaman siswa kelas VIII SMP Harjamukti Depok dalam menghadapi konflik pertemanan di era media sosial. Ketiga tema tersebut diperoleh melalui proses horizontalization, pengelompokan makna (clustering of meaning), serta penyusunan deskripsi tekstural dan struktural hingga diperoleh esensi pengalaman partisipan. Tema-tema yang dihasilkan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tema Hasil Analisis

Tema	Sub-tema
Tema 1. Pengalaman Siswa dalam Menghadapi Konflik Pertemanan di Era Media Sosial	Munculnya konflik, proses mental siswa, peran media sosial dalam konflik
Tema 2. Pemaknaan Ketegangan Konflik dan Dampak Emosional	Makna konflik, dampak emosional, dampak terhadap aktivitas belajar dan hubungan sosial
Tema 3. Upaya Penyelesaian Konflik dan Keberlanjutan Relasi Pertemanan	Strategi penyelesaian konflik, peran guru BK dan wali kelas, perubahan cara berpikir, keberlanjutan hubungan pertemanan

Tema 1. Pengalaman Siswa dalam Menghadapi Konflik Pertemanan di Era Media Sosial

Tema pertama menggambarkan pengalaman awal siswa ketika menghadapi konflik pertemanan di era media sosial. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga partisipan, konflik diawali oleh perbedaan penafsiran terhadap komunikasi digital yang terjadi melalui berbagai platform media sosial. Perbedaan penafsiran tersebut memunculkan proses mental berupa kebingungan, keraguan, rasa tidak percaya, hingga kekhawatiran terhadap perubahan hubungan pertemanan. Selain itu, media sosial berperan sebagai ruang komunikasi yang mempercepat berkembangnya konflik karena memungkinkan penyebaran informasi dan respons dari banyak pihak dalam waktu yang singkat.

S-1 menceritakan bahwa konflik bermula ketika pesan bercanda yang dikirim melalui grup WhatsApp dimaknai sebagai sindiran oleh teman dekatnya. Kondisi tersebut membuat S-1 merasa bingung karena pesan yang disampaikan tidak ditujukan kepada temannya.

"Waktu itu saya kirim stiker sama chat bercanda di grup. Saya nggak nyebut nama siapa-siapa. Tapi A ngerasa saya lagi nyindir dia..." (S-1).

Pengalaman yang berbeda disampaikan oleh S-2. Konflik muncul setelah unggahan Instagram Story yang dimaksudkan sebagai candaan bersama teman di lingkungan rumah ditafsirkan sebagai sindiran oleh teman sekolahnya. Situasi tersebut membuat S-2 menyadari bahwa setiap orang dapat memberikan makna yang berbeda terhadap isi unggahan di media sosial.

"Waktu itu saya upload story foto lagi main futsal... Saya sebenarnya cuma bercanda...." (S-2).

Sementara itu, pengalaman S-3 menunjukkan bahwa konflik dapat muncul ketika video dirinya diunggah ke TikTok tanpa persetujuan. Peristiwa tersebut membuat partisipan merasa



kehilangan kendali atas situasi yang dialaminya karena video dapat diakses oleh banyak orang dan memunculkan rasa tidak nyaman ketika berada di lingkungan sekolah.

"Saya kira cuma buat disimpan aja. Ternyata besoknya videonya udah ada di TikTok...." (S-3).

Secara keseluruhan, ketiga partisipan menunjukkan bahwa konflik pertemanan di era media sosial diawali oleh perbedaan penafsiran terhadap komunikasi digital. Meskipun bentuk konfliknya berbeda, seluruh partisipan mengalami proses mental yang serupa, yaitu munculnya kebingungan, rasa tidak percaya, dan kekhawatiran terhadap perubahan hubungan pertemanan. Temuan tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling serta wali kelas yang menyatakan bahwa konflik antarsiswa umumnya dipicu oleh kesalahpahaman, ejekan, atau perasaan dikucilkan, kemudian berkembang lebih cepat melalui komunikasi di media sosial.

Tema 2. Pemaknaan Ketegangan Konflik dan Dampak Emosional

Tema kedua menggambarkan bagaimana siswa memaknai ketegangan yang muncul selama konflik pertemanan berlangsung serta dampak emosional yang mereka rasakan. Berdasarkan hasil wawancara, ketiga partisipan memberikan makna yang berbeda terhadap konflik yang dialami. Meskipun penyebab konflik tidak sama, seluruh partisipan memandang konflik sebagai pengalaman yang mengganggu hubungan pertemanan dan memengaruhi kondisi emosional mereka. Ketegangan tersebut tidak hanya dirasakan ketika konflik berlangsung, tetapi juga berdampak pada aktivitas sehari-hari di sekolah, hubungan sosial, serta proses pembelajaran.

S-1 memaknai konflik sebagai pengalaman kehilangan hubungan dengan teman dekat yang selama ini menjadi tempat berbagi cerita dan beraktivitas bersama. Perubahan sikap temannya membuat S-1 merasakan kesedihan yang mendalam hingga memengaruhi semangat belajar dan kepercayaan dirinya ketika berinteraksi dengan teman-teman di sekolah.

"Sedih sih. Soalnya dia teman dekat saya dari kelas VII. Saya juga sempat nangis di rumah karena kepikiran terus. Rasanya kayak kehilangan teman." (S-1).

"Saya jadi malas masuk sekolah beberapa hari. Pas pelajaran juga susah fokus. Kalau ada kerja kelompok saya bingung mau gabung ke siapa." (S-1).

Berbeda dengan S-1, S-2 memaknai konflik sebagai pengalaman ketika dirinya merasa disalahpahami oleh orang lain. Bagi S-2, tuduhan yang diterimanya tidak sesuai dengan maksud saat mengunggah Instagram Story sehingga menimbulkan rasa sedih, kecewa, dan kekhawatiran untuk kembali menggunakan media sosial. Pengalaman tersebut juga membuatnya lebih memilih menyendiri dan mengurangi interaksi dengan teman-temannya di sekolah.

"Saya kesel, tapi lebih banyak sedih. Soalnya saya merasa dituduh padahal bukan itu maksud saya." (S-2).

"Saya jadi lebih sering sendiri waktu istirahat... Saya juga jadi nggak berani upload apa-apa lagi di Instagram." (S-2).

Sementara itu, S-3 memaknai konflik sebagai pengalaman yang mempermalukan dirinya karena video yang diunggah tanpa izin telah diketahui oleh banyak teman di sekolah. Pengalaman tersebut menimbulkan rasa malu, tidak nyaman, dan takut menjadi perhatian teman-temannya.



Dampak yang dirasakan tidak hanya memengaruhi kepercayaan diri, tetapi juga keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran, seperti enggan melakukan presentasi dan sulit berkonsentrasi saat belajar.

"Malu banget. Saya jadi nggak nyaman kalau di sekolah. Rasanya kayak semua orang lihat saya terus." (S-3).

"Kalau guru nyuruh presentasi, saya jadi takut maju karena kepikiran nanti ada yang ngeledakin lagi." (S-3).

Hasil wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling serta wali kelas memperkuat temuan tersebut. Menurut keduanya, siswa yang mengalami konflik pertemanan umumnya menunjukkan perubahan kondisi emosional dan perilaku, seperti menjadi lebih pendiam, mudah marah, menyendiri, kurang fokus mengikuti pembelajaran, hingga mengalami penurunan semangat belajar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa konflik pertemanan tidak hanya memengaruhi hubungan sosial antarsiswa, tetapi juga berdampak terhadap kesejahteraan emosional dan aktivitas akademik mereka.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara, dapat dipahami bahwa setiap siswa memberikan makna yang berbeda terhadap ketegangan yang dialaminya selama konflik berlangsung. Ada yang memaknainya sebagai kehilangan teman, merasa disalahpahami, maupun merasa dipermalukan di hadapan teman-temannya. Perbedaan makna tersebut memunculkan dampak emosional berupa kesedihan, kekecewaan, rasa malu, kekhawatiran, dan ketakutan yang kemudian memengaruhi hubungan sosial, kepercayaan diri, penggunaan media sosial, serta keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran di sekolah.

Tema 3. Pemaknaan Pengalaman Konflik Pertemanan oleh Siswa

Tema ketiga menggambarkan makna yang diperoleh siswa setelah melalui pengalaman konflik pertemanan di era media sosial. Hasil wawancara menunjukkan bahwa meskipun konflik menimbulkan berbagai dampak emosional dan sosial, pengalaman tersebut juga menjadi proses pembelajaran bagi para partisipan. Setelah konflik terselesaikan, ketiga siswa menunjukkan adanya perubahan dalam cara berpikir, bersikap, dan berinteraksi dengan teman sebaya maupun dalam menggunakan media sosial. Perubahan tersebut tercermin dari meningkatnya kesadaran untuk menjaga komunikasi, mengendalikan emosi, serta lebih berhati-hati dalam menyampaikan maupun menanggapi informasi di media sosial.

S-1 memaknai konflik sebagai pengalaman yang mengajarkannya pentingnya menjaga komunikasi dan tidak mudah menyimpulkan maksud orang lain tanpa melakukan klarifikasi. Pengalaman tersebut juga membuatnya lebih menghargai hubungan pertemanan dan menyadari bahwa setiap permasalahan dapat diselesaikan melalui komunikasi yang baik.

"Sekarang saya kalau ada masalah lebih baik tanya dulu daripada langsung marah. Takut kejadian lagi kayak kemarin." (S-1).

"Saya jadi lebih menghargai teman. Ternyata menjaga pertemanan itu nggak gampang." (S-1).

Sementara itu, S-2 memaknai konflik sebagai pembelajaran untuk lebih bijaksana dalam menggunakan media sosial. Pengalaman disalahpahami akibat unggahan di media sosial membuatnya lebih berhati-hati sebelum membagikan sesuatu kepada publik. Selain itu, S-2 juga



merasa perlu mempertimbangkan perasaan orang lain agar tidak menimbulkan kesalahpahaman yang serupa di kemudian hari.

"Kalau mau upload sekarang saya pikir-pikir dulu. Takut ada yang salah paham lagi." (S-2).

"Saya juga belajar kalau bercanda di media sosial belum tentu dianggap bercanda sama orang lain." (S-2).

Berbeda dengan kedua partisipan sebelumnya, S-3 memaknai konflik sebagai pengalaman yang membentuk kepercayaan diri dan kematangan dalam menghadapi masalah. Setelah melalui konflik, S-3 merasa lebih mampu mengendalikan emosi, lebih selektif dalam memilih teman, serta tidak mudah terpengaruh oleh penilaian negatif dari lingkungan sekitar. Pengalaman tersebut juga membuatnya lebih memahami pentingnya menjaga privasi dan etika dalam menggunakan media sosial.

"Sekarang saya lebih hati-hati kalau kasih foto atau video ke teman. Nggak semua orang bisa dipercaya." (S-3).

"Saya jadi belajar buat lebih tenang kalau ada masalah. Nggak langsung emosi kayak dulu." (S-3).

Hasil wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling serta wali kelas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa yang berhasil menyelesaikan konflik pertemanan cenderung mengalami perubahan positif dalam perilaku sosialnya. Mereka menjadi lebih terbuka untuk berdiskusi ketika menghadapi masalah, lebih mampu mengendalikan emosi, serta menunjukkan sikap yang lebih dewasa dalam menjalin hubungan dengan teman sebaya. Selain itu, guru juga mengamati adanya peningkatan kesadaran siswa untuk menggunakan media sosial secara lebih bertanggung jawab setelah mengalami konflik.

Berdasarkan keseluruhan pengalaman partisipan, konflik pertemanan dimaknai tidak hanya sebagai pengalaman yang menimbulkan ketidaknyamanan, tetapi juga sebagai proses pembelajaran yang memberikan perubahan positif dalam kehidupan sosial siswa. Pengalaman tersebut membentuk kemampuan siswa untuk berkomunikasi secara lebih efektif, mengelola emosi dengan lebih baik, menghargai hubungan pertemanan, serta menggunakan media sosial secara lebih bijaksana. Dengan demikian, pengalaman konflik menjadi bagian penting dalam proses perkembangan sosial dan emosional siswa di lingkungan sekolah.

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis, esensi pengalaman siswa dalam menghadapi konflik pertemanan di era media sosial menunjukkan bahwa konflik merupakan pengalaman interpersonal yang kompleks dan berkembang melalui interaksi langsung maupun komunikasi digital. Bagi para partisipan, konflik tidak hanya dipicu oleh perbedaan pendapat atau kesalahpahaman, tetapi juga dipengaruhi oleh karakteristik media sosial yang memungkinkan penyebaran informasi secara cepat, terbatasnya ekspresi dalam komunikasi, serta keterlibatan teman lain yang dapat memperluas konflik. Kondisi tersebut menimbulkan berbagai respons emosional, seperti sedih, kecewa, marah, malu, dan rasa kehilangan, yang turut memengaruhi hubungan sosial maupun aktivitas belajar siswa di sekolah.

Meskipun demikian, pengalaman menghadapi konflik juga menjadi proses pembelajaran yang membentuk perkembangan sosial dan emosional siswa. Penyelesaian konflik melalui



komunikasi, saling memaafkan, serta dukungan guru Bimbingan dan Konseling maupun wali kelas membantu siswa memperoleh pemahaman baru mengenai pentingnya menjaga hubungan pertemanan, mengelola emosi, dan menggunakan media sosial secara lebih bertanggung jawab. Dengan demikian, pengalaman konflik dimaknai tidak hanya sebagai peristiwa yang menimbulkan ketidaknyamanan, tetapi juga sebagai proses pembelajaran yang mendorong terbentuknya sikap yang lebih dewasa, kemampuan menyelesaikan masalah secara konstruktif, serta kesadaran untuk membangun hubungan sosial yang lebih sehat di era media sosial.

Pembahasan Tema 1. Pengalaman Siswa dalam Menghadapi Konflik Pertemanan di Era Media Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman konflik pertemanan yang dialami siswa diawali oleh berbagai bentuk kesalahpahaman dalam komunikasi, baik melalui percakapan di WhatsApp, unggahan Instagram, maupun penyebaran video di TikTok tanpa persetujuan. Meskipun setiap partisipan mengalami peristiwa yang berbeda, seluruhnya menunjukkan pola pengalaman yang serupa, yaitu munculnya kebingungan, munculnya berbagai dugaan mengenai penyebab konflik, serta kecenderungan untuk memilih diam sebelum mengambil tindakan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa konflik tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan berkembang melalui proses interpretasi terhadap pesan yang diterima dan cara siswa memaknai situasi yang mereka alami.

Dalam perspektif fenomenologi, pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa setiap siswa membangun makna terhadap konflik berdasarkan pengalaman subjektifnya. Kesalahpahaman yang muncul melalui media sosial tidak hanya dipandang sebagai persoalan komunikasi, tetapi juga sebagai pengalaman yang memengaruhi cara siswa memahami hubungan pertemanan. Proses tersebut menjelaskan bahwa media sosial menjadi ruang interaksi yang memungkinkan setiap individu memberikan penafsiran yang berbeda terhadap pesan, unggahan, maupun komentar, sehingga memperbesar peluang terjadinya konflik.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Laursen, (2010) yang menyatakan bahwa konflik merupakan bagian yang wajar dalam hubungan teman sebaya sebagai konsekuensi dari interaksi sosial yang intensif. Hartup & Koplas (2013) juga menjelaskan bahwa konflik pada remaja umumnya dipicu oleh kesalahan komunikasi, perbedaan penafsiran, serta keterbatasan dalam memahami perspektif orang lain. Dalam konteks penelitian ini, karakteristik komunikasi digital semakin memperkuat kemungkinan munculnya kesalahpahaman karena komunikasi berlangsung tanpa ekspresi nonverbal yang dapat membantu menjelaskan maksud suatu pesan.

Temuan ini juga didukung oleh Wang et al., (2021) yang menjelaskan bahwa komunikasi melalui media sosial berpotensi meningkatkan risiko kesalahpahaman akibat terbatasnya isyarat komunikasi dan cepatnya penyebaran informasi. Selain itu, Mitic et al., (2021) menunjukkan bahwa penggunaan media sosial memengaruhi dinamika hubungan pertemanan remaja, baik dalam memperkuat hubungan sosial maupun memunculkan konflik ketika terjadi perbedaan persepsi antarpengguna. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pengalaman konflik pertemanan pada siswa tidak hanya dipengaruhi oleh peristiwa yang terjadi, tetapi juga oleh proses kognitif ketika siswa berusaha memahami makna dari setiap interaksi yang berlangsung di media sosial.



Pembahasan Tema 2. Pemaknaan Ketegangan Konflik dan Dampak Emosional

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap siswa memberikan makna yang berbeda terhadap ketegangan yang dialami selama konflik pertemanan berlangsung. Ketiga partisipan mengungkapkan berbagai respons emosional, seperti sedih, kecewa, malu, takut, serta kehilangan rasa percaya diri. Reaksi emosional tersebut tidak hanya muncul sebagai respons sesaat terhadap konflik, tetapi juga memengaruhi kehidupan siswa di sekolah, seperti menurunnya konsentrasi belajar, berkurangnya keterlibatan dalam kegiatan kelompok, munculnya keinginan untuk menyendiri, hingga meningkatnya kehati-hatian dalam menggunakan media sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa konflik pertemanan memiliki dampak yang melampaui hubungan sosial dan turut memengaruhi kesejahteraan psikologis siswa.

Dalam perspektif fenomenologi, makna yang diberikan siswa terhadap konflik terbentuk melalui pengalaman emosional yang mereka rasakan selama menghadapi peristiwa tersebut. Konflik tidak hanya dimaknai sebagai perselisihan dengan teman, tetapi juga sebagai pengalaman yang memengaruhi cara mereka memandang diri sendiri, hubungan dengan lingkungan sosial, serta rasa aman ketika berinteraksi di sekolah maupun di media sosial. Perbedaan pengalaman yang dialami setiap partisipan menunjukkan bahwa makna konflik bersifat subjektif, bergantung pada bagaimana individu menginterpretasikan pengalaman yang dialaminya.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori regulasi emosi yang dikemukakan oleh Gross (2015) yang menjelaskan bahwa pengalaman emosional memengaruhi cara individu berpikir, mengambil keputusan, dan berperilaku dalam kehidupan sosial. Pada masa remaja awal, kemampuan mengelola emosi masih berada dalam tahap perkembangan sehingga konflik dengan teman sebaya dapat memunculkan respons emosional yang lebih intens. Kondisi tersebut menjelaskan mengapa konflik yang dialami partisipan tidak hanya memengaruhi hubungan pertemanan, tetapi juga berdampak pada aktivitas belajar, interaksi sosial, serta kepercayaan diri mereka di lingkungan sekolah.

Temuan ini juga didukung oleh penelitian Shin & Gyeong (2022) yang menunjukkan bahwa interaksi yang mengandung konflik dalam hubungan pertemanan berkaitan dengan meningkatnya emosi negatif, sedangkan hubungan pertemanan yang berkualitas dan suportif berkontribusi terhadap munculnya emosi positif. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa konflik pertemanan tidak hanya memengaruhi hubungan sosial antarsiswa, tetapi juga berdampak pada kondisi emosional mereka. Dengan demikian, makna yang diberikan siswa terhadap konflik tidak hanya berkaitan dengan peristiwa yang dialami, tetapi juga dengan perubahan cara mereka memahami diri sendiri, mengelola emosi, dan berinteraksi dengan lingkungan sosial setelah konflik terjadi. Selain itu, Purboningsih et al., (2023) menjelaskan bahwa interaksi remaja di media sosial tidak hanya memberikan manfaat dalam membangun hubungan sosial, tetapi juga dapat memunculkan pengalaman emosional yang kompleks ketika terjadi kesalahpahaman atau konflik antarteman. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa makna yang diberikan siswa terhadap konflik tidak hanya berkaitan dengan peristiwa yang dialami, tetapi juga dengan perubahan cara mereka memahami diri sendiri, mengelola emosi, dan berinteraksi dengan lingkungan sosial setelah konflik terjadi.



Pembahasan Tema 3. Pemaknaan Pengalaman Konflik Pertemanan oleh Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman konflik pertemanan tidak hanya menghasilkan dampak negatif, tetapi juga menjadi proses pembelajaran yang mendorong perubahan dalam diri siswa. Setelah konflik terselesaikan, para partisipan menunjukkan perubahan dalam cara berpikir, bersikap, dan menjalin hubungan dengan teman sebaya. Perubahan tersebut ditunjukkan melalui meningkatnya kesadaran untuk membangun komunikasi yang lebih terbuka, mengendalikan emosi ketika menghadapi perbedaan pendapat, menghargai privasi teman, serta menggunakan media sosial secara lebih bijaksana. Selain itu, siswa juga menjadi lebih selektif dalam mempercayai informasi yang diterima dan lebih berhati-hati sebelum memberikan respons terhadap unggahan maupun percakapan di media sosial.

Dalam perspektif fenomenologi, perubahan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman konflik telah dimaknai sebagai proses refleksi diri. Pengalaman yang pada awalnya dipersepsikan sebagai peristiwa yang menyakitkan berkembang menjadi pembelajaran yang membantu siswa memahami pentingnya komunikasi, empati, dan pengelolaan emosi dalam mempertahankan hubungan pertemanan. Dengan demikian, makna konflik tidak berhenti pada pengalaman emosional yang dirasakan selama konflik berlangsung, tetapi berlanjut pada terbentuknya cara pandang baru dalam menyelesaikan permasalahan dan membangun relasi sosial yang lebih sehat.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori regulasi emosi yang dikemukakan oleh Boyd (2010), yang menjelaskan bahwa kemampuan mengelola emosi berperan dalam menentukan bagaimana individu merespons dan menyelesaikan konflik interpersonal. Individu yang mampu merefleksikan pengalaman emosionalnya cenderung lebih mampu memilih strategi penyelesaian masalah yang adaptif serta membangun kembali hubungan sosial secara positif. Dalam konteks remaja, proses refleksi tersebut menjadi bagian penting dalam perkembangan sosial dan emosional karena membantu siswa belajar dari pengalaman yang pernah dialami.

Temuan ini juga didukung oleh Lavoie & Talwar (2022) yang menjelaskan bahwa remaja dengan kemampuan memahami perspektif orang lain (*Theory of Mind*) cenderung memilih komunikasi yang lebih terbuka dalam hubungan interpersonal. Kemampuan tersebut membantu remaja membangun kepercayaan, menyampaikan perasaan secara lebih jujur, serta mengurangi kecenderungan untuk menyembunyikan informasi ketika menghadapi permasalahan dengan teman. Sejalan dengan temuan penelitian ini, para partisipan mulai memilih berkomunikasi secara langsung, meminta bantuan guru sebagai mediator, serta membangun kembali hubungan pertemanan setelah konflik terselesaikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa komunikasi yang terbuka menjadi salah satu faktor penting dalam penyelesaian konflik pertemanan secara konstruktif. Selain itu, Purboningsih et al., (2023) mengungkapkan bahwa pengalaman menggunakan media sosial dapat menjadi sarana pembelajaran bagi remaja untuk mengembangkan literasi digital, meningkatkan kehati-hatian dalam berinteraksi, serta membangun hubungan sosial yang lebih bertanggung jawab. Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa dukungan guru Bimbingan dan Konseling serta wali kelas berkontribusi dalam membantu siswa merefleksikan pengalaman konflik dan menemukan cara penyelesaian yang lebih positif. Oleh karena itu, pengalaman konflik pertemanan dapat dipahami tidak hanya sebagai peristiwa yang menimbulkan ketidaknyamanan, tetapi juga sebagai proses pembelajaran yang memperkuat kemampuan siswa



dalam mengelola emosi, mengambil keputusan, dan membangun hubungan sosial yang lebih matang di era media sosial.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman siswa kelas VIII SMP Harjamukti Depok dalam menghadapi konflik pertemanan di era media sosial merupakan pengalaman yang kompleks dan bersifat subjektif. Konflik tidak hanya dipicu oleh kesalahpahaman dalam komunikasi melalui media sosial, tetapi juga berkembang melalui proses interpretasi, keterlibatan teman sebaya, serta karakteristik komunikasi digital yang mempercepat penyebaran informasi. Pengalaman tersebut membentuk berbagai respons emosional yang memengaruhi hubungan sosial maupun aktivitas siswa di lingkungan sekolah.

Penelitian ini juga mengungkap bahwa siswa memaknai konflik pertemanan sebagai pengalaman yang memberikan pembelajaran dalam kehidupan sosial. Melalui proses penyelesaian konflik, siswa mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi secara lebih terbuka, mengelola emosi dengan lebih baik, menghargai perspektif dan privasi teman, serta menggunakan media sosial secara lebih bijaksana. Dengan demikian, konflik pertemanan tidak hanya dimaknai sebagai pengalaman yang menimbulkan ketidaknyamanan, tetapi juga sebagai bagian dari proses perkembangan sosial dan emosional remaja.

Temuan penelitian ini memberikan implikasi bagi layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah untuk memperkuat layanan preventif maupun responsif yang berfokus pada pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal, regulasi emosi, penyelesaian konflik, serta literasi digital siswa. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan partisipan yang lebih beragam dengan karakteristik sekolah yang berbeda, serta mengeksplorasi pengalaman konflik pertemanan pada berbagai platform media sosial agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika konflik pertemanan remaja di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Angelini, F., Marino, C., & Gini, G. (2023). Friendship quality in adolescence: the role of social media features, online social support and e-motions. *Current Psychology*, 42(30), 26016–26032. <https://doi.org/10.1007/s12144-022-03564-3>
- Aulady, F., & Harianto, S. (2022). Pertukaran Sosial dalam Hubungan Pertemanan Remaja Desa Winong melalui Media Sosial. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 8(2), 220–228. <https://doi.org/10.23887/jiis.v8i2.54926>
- Ayub, M., & Sulaeman, S. F. (2022). Dampak sosial media terhadap interaksi sosial remaja. *Jurnal Penelitian Bimbingan Dan Konseling*, 7(1), 21–32.
- Boyd, D. (2010). Social Network Sites as Networked Publics : Affordances , Dynamics , and Implications. *Networked Self: Identity, Community, and Culture on Social Network Sites*, 1–18.
- Gross, J. J. (2015). *Emotion Regulation: Current Status and Future Prospects*. 1–26. <https://doi.org/10.1080/1047840X.2014.940781>
- Hartup, W. W., & Koplas, A. L. (2013). *Towards Understanding Peer Conflict Author (s): Brett Laursen , Willard W . Hartup and Ann L . Koplas Source : Merrill-Palmer Quarterly (1982-), Vol . 42 , No . 1 , Invitational Issue : Conflicts in Families and Between Children : Advances*



in *Theory a.* 42(1), 76–102.

- Krammer, I., Schrank, B., Pollak, I., Stiehl, K. A. M., Nater, U. M., & Woodcock, K. A. (2023). Early adolescents' perspectives on factors that facilitate and hinder friendship development with peers at the time of school transition. *Journal of School Psychology*, 98(April), 113–132. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2023.03.001>
- Laursen, B. (2010). *NIH Public Access*. 12(3), 1–18. <https://doi.org/10.1111/1532-7795.00037>. Adolescent
- Lavoie, J., & Talwar, V. (2022). Theory of Mind and Concealing vs. Forthcoming Communication in Adolescence. *Frontiers in Psychology*, 13(April). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.866964>
- Luijten, C. C., van de Bongardt, D., & Nieboer, A. P. (2022). The Roles of Social Media Use and Friendship Quality in Adolescents' Internalizing Problems and Well-being. *Journal of Happiness Studies*, 23(7), 3161–3178. <https://doi.org/10.1007/s10902-022-00539-w>
- Mitic, M., Woodcock, K. A., Amering, M., Krammer, I., Stiehl, K. A. M., Zehetmayer, S., & Schrank, B. (2021). Toward an Integrated Model of Supportive Peer Relationships in Early Adolescence: A Systematic Review and Exploratory Meta-Analysis. *Frontiers in Psychology*, 12(February), 1–28. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.589403>
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological Research Methods*.
- Purboningsih, E. R., Massar, K., Hinduan, Z. R., Agustiani, H., Ruiter, R. A. C., & Verduyn, P. (2023). Perception and use of social media by Indonesian adolescents and parents: A qualitative study. *Frontiers in Psychology*, 13(January), 1–18. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.985112>
- Putri, Y. M. A., Azahra, P. F., Sinaga, E. M., & Prawitri, A. L. (2023). Cyberbullying Di Media Sosial Tiktok Terhadap Remaja Smp. *Jurnal Common*, 7(1), 33–44. <https://doi.org/10.34010/common.v7i1.9150>
- Saefulloh, A., Karliani, E., Triyani, T., & Gunawan, V. A. (2021). Intergroup Relation-Based Conflict Resolution Patterns to Junior High School Students. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 54(2), 317. <https://doi.org/10.23887/jpp.v54i2.35781>
- Shin, H., & Gyeong, S. (2022). Effects of supportive and conflicting interactions with partners and friends on emotions: Do the source and quality of relationships matter? *Frontiers in Psychology*, 13(December). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1020381>
- Wang, L., Liang, L., Liu, Z., Yuan, K., Ju, J., & Bian, Y. (2021). The Developmental Process of Peer Support Networks: The Role of Friendship. *Frontiers in Psychology*, 12(January), 1–17. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.615148>